

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Banjar termasuk salah satu suku yang menempati daerah Kalimantan Selatan. Sebelum Islam masuk dan kemudian menyebar ke Kalimantan, masyarakat telah lebih dulu memeluk agama Kaharingan atau Hindu-Budha.¹ Seiring masuk dan menyebarnya agama Islam pada masyarakat Banjar, maka terjadilah proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang ada. Bagi masyarakat Banjar, Islam merupakan identitas yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal ini menjadi salah satu sebab terbentuknya manifestasi simbolik dari keberagaman yang tergambar dalam bentuk upacara atau tradisi keagamaan yang terkait dalam siklus kehidupan seperti kematian, kelahiran atau perkawinan.²

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keanekaragaman baik dari segi suku, ras, agama dan lainnya yang turut mewarnai kebudayaan masyarakat. Salah satu budaya yang ada di Indonesia ialah *baayun*, yang menjadi tradisi lokal masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Baayun maulid* merupakan salah satu tradisi atau budaya lokal nenek moyang masyarakat Banjar yang sebelumnya dikenal dengan sebutan *maayun* anak. Tradisi tersebut dilakukan atas dasar rasa

¹Abdul Wahab Syahrani dan Muhammad Salman Ramadhani, "Interaksi Islam Dengan Budaya Banjar" dalam *Jurnal Lintas Batas*, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember, 2022, 983.

²Tarwiyah, "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)" (Disertasi UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 1.

syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah ruah serta menghindari gangguan makhluk halus arwah para leluhurnya.³ Tradisi ini mulanya hanya terdapat di Banua Halat, Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin, tetapi kemudian menyebar di berbagai daerah Kalimantan Selatan. *Baayun maulid* dilaksanakan setiap 12 Rabiul Awal. *Baayun* anak ialah proses budaya yang menjadi simbol kearifan dakwah ulama Banjar, adapun maulid ialah simbol agama sebagai perwujudan menanamkan dan cinta kepada baginda Nabi Muhammad Saw., serta memperingati kelahiran beliau.⁴

Maulid merupakan simbol agama yang menjadi manifestasi yang mengandung nilai-nilai keislaman untuk menumbuhkan dan memupuk kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., dan mengikuti ajarannya. Adapun *baayun* menjadi penerjemahan dari manifestasi tersebut, sebab dalam tradisi *baayun* terdapat gambaran riwayat Nabi Muhammad Saw., dan juga upaya, doa, serta harapan untuk meneladaninya. Selain itu ada juga nilai-nilai yang tidak Islami dalam tradisi ini seperti kepercayaan yang melekat pada masyarakat bahwa dengan melaksanakan *baayun maulid* akan mendatangkan manfaat seperti murah rezeki, mudah dapat jodoh, lancar dalam berdagang atau pekerjaan dan hajat lainnya. *Baayun maulid* juga dipercaya dapat menghindarkan bala atau mudarat dan banyak juga yang bernazar jika sembuh dari penyakit maka ia akan *baayun*.⁵

³Raudatul Jannah, "Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian" dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol. 4, No. 2, 2021, 91-92.

⁴Zulfa Jamalie, "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," dalam *Jurnal El-Harakah*, Vol 16, No. 2, 30 Desember 2014, 235-236.

⁵Tarwiyah, "Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi Masyarakat Banjar...", 6.

Agama dan kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan titik tekan yang menjadi dasar pembentukan sistem pranata sosial, identitas ataupun struktur sosial. Dalam kehidupan manusia, agama menjadi sistem nilai yang memuat aturan-aturan tertentu yang menjadi pedoman dalam bersikap. Agama memiliki arti khusus dalam kehidupan yang mana sebagai sistem nilai haruslah dipertahankan agar membentuk ciri khas dalam dirinya. Nilai memiliki makna tersendiri dalam kehidupan individu yaitu sebagai daya dorong melakukan suatu hal. Kehidupan beragama merupakan keyakinan akan hal yang gaib atau supranatural yang berpengaruh terhadap alam maupun manusia.

Ketergantungan akan sesuatu yang gaib sebenarnya sudah ada sejak zaman dulu sampai sekarang, hal ini juga berefek pada perilaku seperti memuja, berdoa atau lainnya dan juga berdampak pada sikap mental seperti pasrah, takut atau optimis dari orang-orang yang mempercayainya, dikarenakan adanya tuntutan kepatuhan jika ingin merasa hidupnya dilindungi atau selamat. Kehidupan beragama berdampak pada perkembangan sistem kepercayaan asli yang diturunkan sejak zaman nenek moyang. Misalnya upacara adat yang telah bercampur dengan upacara keagamaan sebagai bentuk manifestasi kegiatan yang ditaati dan berlangsung dari dulu sampai sekarang dengan meyakini sesuatu seperti tempat, benda atau lainnya yang dianggap sakral.⁶ Dengan demikian antara kebudayaan dan nilai selalu berkaitan dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu.⁷

⁶Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial* ed. 1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 6-8.

⁷J. W. M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan: sebuah pengantar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 14.

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan lumayan diminati. Kajian ini telah ada sejak zaman Yunani kuno. Hal tersebut terlihat pada karya Plato berjudul “*Phaedrus*” yang membahas tentang nilai keindahan pada manusia. Seiring berjalannya waktu, kajian filsafat mengenai nilai semakin populer di era sekarang. Salah satu filsuf aksiologi yang terkenal di era kontemporer ialah Max Scheler, yang mana pemikiran filosofisnya berfokus pada etika dan nilai-nilai. Hingga saat ini pengaruh dan pemikirannya masih terasa dan ia telah memberikan kontribusi kepada masyarakat dunia tentang hierarki nilai, dimana ia membedakan dan mengurutkan nilai-nilai.⁸

Untuk memahami nilai, pertama-tama kita harus memahami keberadaan nilai. Tampak jelas bahwa nilai tidak dapat berdiri sendiri, tetapi keberadaan nilai parasit terletak pada pengemban nyata, seperti pohon, batu, dan lainnya. Pembawa inilah yang dapat dirasakan oleh indera yang mencangkok bentuk dari bentuk objek nyata melalui pikiran. Scheler menjelaskan bahwa nilai ialah kualitas yang tidak bergantung pada benda, namun benda ialah sesuatu yang bernilai.⁹ Nilai juga memiliki kualitas apriori dan sifat nilai dalam objek tidak dapat direduksi oleh pengalaman kita. Menurutnya, nilai merupakan satu hal yang konkrit dan hanya dapat dirasakan oleh jiwa yang bergetar dalam emosi. Nilai adalah perwujudan yang terlihat dari esensi Tuhan dan terbagi-bagi dalam nilai kebenaran Tuhan. Nilai ditangkap pada subjek misalkan seperti nilai indah, benar, baik dan lainnya tetapi subjek seakan tergantung pada nilai. Nilai bersifat apriori, material dan objektif

⁸Christian Gunawan, “Philosophical Reflection on the Value Hierarchy According to Max Scheler,” *Advances in Sciences and Humanities* Vol. 7, No. 3, 2021, 49.

⁹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017) Cet. 1, 35-36.

serta termuat dalam benda-benda yang membawa nilai. Nilai memiliki tingkatan-tingkatan yang terbentuk dalam suatu hierarki, yang mana hal ini sudah ada sebelum manusia menentukan jenis-jenis nilai mana dari yang terendah sampai tertinggi. Hal tersebut hanya dapat dipahami dengan perasaan yang terbuka dan terdorong oleh perasaan intensional (perasaan terbuka akan nilai). Scheler membagi nilai ke dalam hierarki yang berbeda, ada nilai yang lebih tinggi dan ada pula yang lebih rendah. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi empat yaitu nilai emosional (senang, tidak senang, nikmat, enak), nilai hidup (jasmaniah, kesehatan, kesejahteraan), nilai mental/kejiwaan (keindahan, kebenaran dan keadilan) dan nilai kesucian/keagungan¹⁰

Di era sekarang, teknologi informasi dan ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat. Pemahaman dasar mengenai nilai-nilai mana yang harus diperjuangkan tentu menjadi hal yang utama. Hierarki nilai membantu masyarakat saat ini untuk menyadari nilai mana yang patut diperjuangkan dalam kehidupan mereka. Permasalahan mendasar terkait hierarki nilai ini terletak pada penyadaran akan nilai. Sama halnya pada tradisi dan kebudayaan yang telah dijalankan masyarakat secara turun temurun. Dalam konteks ini mengarah pada tradisi *baayun maulid* yang dilestarikan masyarakat Desa Banua Halat. Sebagian masyarakat seringkali terpengaruh oleh nilai-nilai yang paling rendah, yakni nilai yang berdasar pada nilai yang bersifat sementara. Jika masyarakat cenderung memilih tindakan yang hanya berdasarkan pada perasaan sesaat, maka ia akan memiliki kualitas hidup yang semu dan tidak memiliki kedalaman makna hidup. Dengan demikian, hierarki

¹⁰R. Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 1, No. 1, 1993, 48.

nilai Max Scheler menjadi solusi membantu masyarakat, menyadarkan dan mendorong mereka untuk kembali mengupayakan tindakan-tindakan yang dapat mewujudkan nilai-nilai yang berada pada tingkatan tertinggi, yang menurut Scheler ialah nilai-nilai ketuhanan.¹¹

Tradisi *baayun maulid* ini sejalan dengan pemikiran Max Scheler dalam filsafat nilai, yang mana tradisi tersebut ialah implementasi dari pengalaman intuitif yang melibatkan emosi dalam menghadirkan nilai, sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba mengkaji nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *baayun maulid* dan menganalisisnya dari tinjauan filosofis teori hierarki nilai Max Scheler. Dengan mengkaji hierarki nilai Max Scheler dalam tradisi *baayun maulid*, diharapkan membantu masyarakat untuk mendapatkan rasa nilai yang benar dan untuk menginternalisasinya dalam kehidupan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai tradisi *baayun maulid* yang terdapat di Desa Banua Halat dengan menganalisa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, berdasarkan pada tinjauan teori hierarki nilai Max Scheler. Dengan demikian penelitian ini berjudul “**Tradisi Baayun Maulid di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Tinjauan Teori Hierarki Nilai Max Scheler**”.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks permasalahan yang sudah dideskripsikan sebelumnya, maka peneliti memaparkan pokok masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

¹¹Christian Gunawan, “Philosophical Reflection on the Value Hierarchy...”, 51-52.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *baayun maulid* di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara?
2. Bagaimana tradisi *baayun maulid* di Desa Banua Halat, Kecamatan Tapin Utara dari perspektif teori hierarki nilai Max Scheler?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *baayun maulid* di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi *baayun maulid* di Desa Banua Halat, Kecamatan Tapin Utara dari perspektif teori hierarki nilai Max Scheler.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi semua pihak terkhusus peneliti sendiri, juga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menggali wawasan sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *baayun maulid* di Desa Banua Halat, Kecamatan Tapin Utara Kalimantan Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menginformasikan kepada masyarakat, terutama masyarakat Desa Banua Halat agar mengetahui makna dan nilai-nilai dari tradisi yang dijalankan, sehingga dapat mengembangkan dan terus menjaga kelestarian budaya.

- b. Mengetahui nilai yang tertinggi yakni nilai religius yang ada dalam tradisi *baayun maulid*, sehingga diharapkan saling menghargai perbedaan tradisi yang tumbuh di masyarakat.
- c. Untuk memberikan kemudahan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang ingin mengkaji pemikiran filsafat nilai Max Scheler.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi *Baayun Maulid*

Tradisi *baayun maulid* yang dimaksud ialah tradisi turun-temurun masyarakat Banua Halat yang sudah bercampur dengan nilai-nilai Islami. Tradisi ini pelaksanaannya dipusatkan di Masjid Keramat Al-Mukaramah Banua Halat Kiri. Hal yang dikaji mengenai dalam penelitian ini yakni dari segi asal-usulnya, prosesi acara, dan nilai simbolik yang terkandung dari benda-benda yang dianggap memiliki makna filosofis yang diyakini masyarakat serta menemukan nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut.

2. Teori Hierarki Nilai Max Scheler

Penelitian ini menerapkan pemikiran seorang tokoh filsuf Jerman era kontemporer yakni Max Scheler yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji tingkatan nilai pada tradisi *baayun maulid*.¹² Peneliti berusaha menemukan dan mengklasifikasikan nilai apa saja pada tradisi *baayun maulid* yang termasuk kategori hierarki nilai yang dirumuskan Scheler. *Pertama*, tingkat yang paling rendah ialah nilai emosional, yaitu nilai yang dapat dirasakan secara fisik atau

¹²Benediktus Titirloloby, "Konsep Etika Nilai Max Scheler dan Analisis Terhadap Aksiologinya" *Fides et Ratio*, Vol. 5, No. 2, 2020, 3.

fungsi indrawi yang menghasilkan perasaan kenikmatan, kenyamanan, senang-tidak senang, suka-tidak suka. *Kedua*, nilai hidup, yaitu perasaan yang berkaitan dengan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan. *Ketiga*, nilai mental atau kejiwaan, nilai ini dapat dipahami dengan bantuan intuisi dan tindakan spiritual yang mendalam, yakni mencintai dan membenci, yang mencakup tiga bidang yaitu nilai estetis (indah dan buruk), nilai kebenaran (adil dan tidak adil), dan nilai pengetahuan murni. *Keempat*, nilai keagungan atau kesucian sebagai tingkatan yang paling tinggi. Nilai ini seolah menjadi konsep yang mutlak. Perbuatan yang dilakukan untuk mencapai nilai ketuhanan merupakan bentuk cinta khusus yang terutama ditujukan kepada objek tersebut. Reaksi terhadap spiritualitas jenis ini berkaitan kepercayaan, keyakinan, pujian, penyembahan dan rasa hormat. Keadaan yang terkait dengan nilai-nilai tersebut adalah perasaan nyaman dan penyesalan yang mengukur jarak dan kedekatan manusia dengan Tuhan.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal atau yang lainnya yang membahas topik tertentu yang diteliti. Penelitian terdahulu berguna untuk membantu peneliti dalam mencari ide-ide atau kritik mengenai masalah yang dikaji oleh peneliti sebelumnya yang digunakan untuk melihat dan menganalisa nilai tambah dalam penelitian serta menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun dalam hal ini peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.¹⁴

¹³Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* cet 1. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 40-41.

¹⁴J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 104.

Pertama, penelitian skripsi oleh Raudatul Jannah, tahun 2021, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan pada 12 Rabiul Awal bertepatan dengan lahirnya nabi Muhammad Saw., yang dibagi menjadi 2 sesi yakni siang dan malam. Tradisi ini juga masih mempertahankan kepercayaan lama masyarakat secara turun-temurun yang terlihat pada penggunaan anyaman janur dan piduduk sebagai simbolis. Berikutnya juga dijelaskan analisis yang terdapat dalam tradisi *baayun maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, diantaranya nilai-nilai pendidikan tersebut dalam bidang aqidah yaitu nilai keimanan kepada Allah dan Rasul, kemudian pendidikan ibadah, pendidikan akhlak syukur, pendidikan muamalah yakni silaturahmi, nilai adab terhadap masjid dan lainnya.¹⁵ Skripsi ini memiliki persamaan objek material yakni mengkaji tradisi *baayun maulid* yang ada di Benua Halat. Selain itu juga terdapat perbedaan lain yang mana skripsi tersebut dan yang akan dikaji peneliti terdapat perbedaan dari segi objek formalnya dan pisau analisis yang digunakan, yaitu peneliti menggunakan analisis filosofis teori hierarki nilai Max Scheler sedangkan skripsi di atas menggunakan tinjauan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Sayu Karinda tahun 2019, dengan judul “Penanaman *Civic Culture* Melalui Tradisi *Baayun Maulid* untuk Memperkuat Nilai-Nilai Kearifan Lokal”. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan,

¹⁵Raudatul Jannah “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baayun Maulid di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan (Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

Mahasiswi Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tesis ini bertujuan untuk memahami *civic culture* yakni upaya yang dilakukan masyarakat Desa Banua Halat menggunakan desain penelitian etnografi dalam penanaman nilai-nilai *civic culture* serta pentingnya tradisi ini sebagai bentuk kerifan lokal. Penelitian tersebut juga mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *baayun maulid* diantaranya nilai religius, musyawarah, nilai ekonomi, nilai persaudaraan, gotong royong dan lainnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat sudah memiliki penanaman *civic culture* yang baik. Penanaman *civic culture* lewat tradisi *baayun maulid* perlu dilakukan sejak dini kepada generasi penerus melalui pendidikan informal atau formal, peran pemerintah serta masyarakat agar kelestariaanya dapat terjaga.¹⁶ Penelitian ini berfokus pada penanaman *civic culture* yang ada pada masyarakat Banua Halat melalui tradisi *baayun maulid* sehingga perbedaannya juga terletak pada objek formal yang peneliti kaji.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Tutik Mabsuthi Hasan 2018, mahasiswi UIN Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul “Tradisi Pojiyan Hodo dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pada tradisi Pojiyan Hodo yang dianalisis menggunakan kacamata filsafat nilai Max Scheler yang tergambar bahwa tradisi ini memiliki nilai kesenangan ditingkat yang paling rendah tergambar suasana masyarakat yang senang saat masyarakat menjadikannya sebagai tontonan meskipun situasi berdesakan. *Tingkat kedua*, yaitu nilai kehidupan yang tergambar dalam keyakinan dan kepercayaan masyarakat mengenai hujan sebagai

¹⁶Sayu Karinda, “Penanaman *Civic Culture* Melalui Tradisi *Baayun Maulid* untuk Memperkuat Nilai-Nilai Kearifan Lokal” (Tesis Universitas Pendidikan Islam).

kemakmuran. *Tingkat ketiga*, nilai spiritual yang tergambar dalam keindahan dan tarian tradisi Pojiyan Hodo, bukan cuma sekedar upacara meminta hujan. *Tingkat keempat*, nilai kesucian yang tergambar saat mereka berdoa dengan melantunkan dan memuji kebesaran Allah meskipun cara meminta hujan dilakukan bukan melalui shalat istisqa.¹⁷ Skripsi ini memiliki kesamaan objek formal yakni analisis yang digunakan juga perspektif filosofis filsafat nilai dengan menghierarkikannya dalam sebuah fenomena tradisi untuk menemukan nilai apa saja yang ada pada tradisi tersebut. Adapun perbedaan terletak pada objek material yang dikaji. Pada skripsi ini objek yang dikaji ialah tradisi pojiyan hodo sedangkan yang peneliti kaji ialah tradisi *baayun maulid*.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Amri, Prima dan Septiana Dwiputri Maharani dalam jurnal filsafat, Agustus 2018 yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler”. Hasil dari penelitian ialah bahwasanya tradisi tersebut oleh masyarakat dijadikan sarana introspeksi diri, mempererat hubungan kebersamaan dan manifestasi masyarakat kepada para ulama yang menyebarkan agama Islam di Palembang. Berdasarkan analisis perspektif hierarki nilai Max Scheler pada tradisi ziarah kubro yang bersifat objektif, diperoleh bahwa dalam tradisis tersebut memiliki nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan dan religius. Semua nilai ini terlihat dari motivasi dilakukannya tradisi ziarah kubro oleh masyarakat. Meskipun sejatinya yang harus ditekankan ialah pada aspek nilai religius. Hal ini sesuai dengan yang kemukakan oleh Scheler bahwasanya nilai yang paling tinggi ialah nilai religius dalam hierarki

¹⁷Tutik Mabsuthi Hasan, “Tradisi Pojiyan Hodo dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler” (Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018).

nilai, sehingga nilai yang pada tingkatan bawah turut mendorong agar terwujud nilai religius.¹⁸ Penelitian ini memiliki persamaan dari pisau analisis dengan yang peneliti kaji yakni sama-sama menggunakan perspektif hierarki nilai Max Scheler untuk menggali nilai-nilai yang ada pada sebuah tradisi, agar mengetahui nilai yang tertinggi dan mendeskripsikannya.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Arni, Maimanah dan Norhidayat dalam jurnal ilmu Ushuluddin, Desember 2017 yang berjudul “Tradisi *Baayun Mulud* di Kota Banjarmasin”. Hasil dari penelitian ini ialah dari semua tradisi *baayun maulid* yang ada di Kota Banjarmasin, ialah perwujudan dari rasa syukur masyarakat atas kelahiran Nabi Muhammad Saw., yang diiringi dengan *baayun* anak. Adapun motif yang mendasari masyarakat melaksanakannya yaitu dari segi politik-budaya, sosiologis dan religius.¹⁹ Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti kaji yaitu perbedaan objek formal. Penelitian tersebut mengkaji tentang *baayun maulid* yang ada di Banjarmasin sedangkan yang peneliti kaji ialah membahas tradisi *baayun maulid* yang ada di Banua Halat.

Dari beberapa kajian terdahulu, ada hal yang memiliki kesamaan dengan peneliti kaji yaitu objek penelitian yang diambil tentang tradisi *baayun maulid* sudah ada beberapa peneliti yang mengkaji yakni di Desa Banua Halat, Kecamatan tapin Utara, juga ada beberapa jurnal dan skripsi yang membahasnya. Kemudian mengenai pendekatan dan teori yang dipakai ada beberapa penelitian yang

¹⁸Amri, Prima, Septianan Dwiputri Maharani, “Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler” dalam *Jurnal Filsafat* Vol. 28, No. 2, 2018, 178.

¹⁹Arni, Maimanah dan Norhidayat, “Tradisi Baayun Mulud di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)” dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 16, No. 2, 2018, 211-212.

menggunakan sebagai analisis tetapi pada objek kajian tradisi yang berbeda. Ada juga kajian serupa yang dianalisis dengan teori yang sama tetapi lokasi dan objek budaya yang berbeda. Dalam hal ini yang menjadi kebaruan pada penelitian ini ialah belum ada kajian tentang tradisi *baayun maulid* di Banua Halat yang dianalisis menggunakan teori hierarki nilai Max Scheler.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menguraikan format laporan hasil penelitian mengenai kajian penelitian yang disajikan dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, sajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, bab ini mendeskripsikan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu mengenai teori Max Scheler yang meliputi biografinya, permasalahan mengenai nilai, prinsip nilai Max Scheler, dan teori hierarki nilai Max Scheler.

BAB III: Metode penelitian, bab ini mendeskripsikan mengenai hasil laporan penelitian lapangan yaitu jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta keabsahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mendeskripsikan paparan dan pembahasan dari data hasil penelitian berupa gambaran umum Desa Banua Halat, sejarah dan prosesi *baayun maulid* di Banua Halat dan nilai-nilai yang terkandung

di dalamnya sehingga dari semua aspek ini bisa dianalisis menggunakan teori hierarki nilai Max Scheler.

BAB V: Penutup, bab ini meninjau hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan rekomendasi atau saran-saran yang membangun untuk penelitian se lanjutnya. Bagian ini juga berisi daftar pustaka yang memuat berbagai sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini.